

Pengembangan Model Kemitraan dan Pemasaran Terpadu Biofarmaka dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan di Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat

(Integrated Marketing and Partnership Model Development of Medicinal Plants for Community Empowerment Around Forest Area in Sukabumi District, West Java Province)

Leti Sundawati*, Ninuk Purnaningsih, Edy Djauhari Purwakusumah

ABSTRAK

Sebagian besar masyarakat sekitar hutan di Kabupaten Sukabumi adalah petani miskin. Salah satu komoditas yang mereka usahakan adalah tanaman obat atau biofarmaka, tetapi masih dibudidayakan secara sederhana sehingga mutunya tidak standar. Hal ini mengakibatkan petani tidak menerima harga yang layak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan penguatan kapasitas dan pemberdayaan petani dengan tujuan agar terbangun model pemasaran terpadu biofarmaka dan kelembagaan kelompok tani yang berdaya saing sehingga dapat bermitra dengan industri biofarmaka secara saling menguntungkan. Sasaran kegiatan adalah para petani anggota Gapoktan Srijaya di Desa Mekarjaya, Kecamatan Ciemas. Tahap persiapan dan kelayakan pembentukan model dilakukan dengan pengumpulan data kondisi saat itu melalui survei, wawancara mendalam, dan *focus group discussion*. Gabungan kelompok tani dikuatkan melalui pelatihan tentang kewirausahaan, budi daya dan pengolahan biofarmaka, pendampingan pengembangan kelembagaan Gapoktan, dan pembuatan demplot budi daya biofarmaka. Jejaring usaha agribisnis dibangun melalui kesepakatan pemasaran antara Gapoktan Srijaya dan dua perusahaan industri biofarmaka.

Kata kunci: biofarmaka, kapasitas kelembagaan, pemasaran, pemberdayaan

ABSTRACT

Most of the community surrounding forest areas in Sukabumi District are poor farmers. They traditionally cultivate medicinal plants. However, quality of the products is not standardized, and hence, low price. Therefore, it is needed to strengthen and empower the farmer capacity, by developing an integrated marketing model for medicinal plants and by enhancing the competitiveness of the farmer group institution so that they can build a partnership with industry. This activity involved farmers at Mekarjaya Village, Ciemas Subdistrict who are member of Srijaya Farmer Groups Association. Survey, in-depth interview, and focus group discussion were conducted to get data on the existing condition. Farmer institution strengthening was conducted through trainings for farmers on entrepreneurship, medicinal plant cultivation and processing, facilitation of farmer group institution, and establishment of demonstration plots of medicinal plant cultivation. Agribusiness networking and partnership was built through the memorandum of understanding on marketing between Sri Jaya with two biopharmaca companies.

Keywords: empowerment, farmer institution, marketing, medicinal plant, partnership

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kedua terkaya di dunia dalam hal keanekaragaman hayati. Terdapat sekitar 30.000 jenis (spesies) yang telah diidentifikasi dan 950 spesies di antaranya diketahui memiliki fungsi biofarmaka, yaitu tumbuhan, hewan, dan mikroba yang berpotensi sebagai obat, makanan kesehatan, nutrasetikal, baik untuk manusia, hewan maupun tanaman. Dengan keanekaragaman hayatinya, seharusnya Indonesia mampu menjadi pusat pengembangan agribisnis berbasis biofarmaka. Dengan kekayaan biota bahan obat-obatan tradisional, bahan kosmetika alami dan bahan pemelihara kese-

hatan, seharusnya pula, kekayaan alami (*biore-sources*) tersebut dapat dimanfaatkan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi nasional.

Strategi pengembangan agribisnis biofarmaka dapat mengambil bentuk pola-pola penumbuhan dan penguatan kelembagaan berbasis pada komunitas lokal/petani, utamanya bagi produk biofarmaka yang telah lazim dibudidayakan oleh masyarakat setempat, seperti temulawak dan jahe. Berbagai pola pengembangan agribisnis biofarmaka dapat dilakukan, umpamanya melalui pola kemitraan yang memadukannya dengan perusahaan jamu baik skala regional maupun nasional atau dengan kelembagaan sosial dan ekonomi lainnya. Peluang permintaan akan bahan obat-obatan yang terus terbuka, diiringi dengan semakin banyaknya perusahaan yang masuk ke bidang pengolahan obat-obatan dan kosmetik berbahan baku biofarmaka, menimbulkan keadaan yang kondusif bagi perusahaan agribisnis biofarmaka atau petani

Pusat Studi Biofarmaka, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor, Jl. Taman Kencana 3, Bogor 16151.

* Penulis korespondensi: E-mail: leti_sunda@yahoo.com

biofarmaka untuk dapat meningkatkan pendapatan rumah tangganya. Dengan demikian, kecenderungan meningkatnya peluang permintaan akan bahan-bahan produk biofarmaka dapat dipandang sebagai salah satu jalan alternatif bagi peningkatan pendapatan rumah tangga petani di tingkat petani lokal.

Kabupaten Sukabumi merupakan kabupaten terluas se-Jawa dan Bali, memiliki lahan kering 109.658 ha berupa tegalan dan ladang yang dapat dioptimumkan untuk usaha biofarmaka, antara lain pengembangan rimpang, khususnya temulawak. Saat ini secara mandiri telah terdapat penanaman temulawak tetapi belum menggunakan teknik budi daya yang tertata. Berbagai permasalahan budi daya biofarmaka masih terdapat di sini, antara lain cara budi daya belum sepenuhnya mengacu pada *Standard Operating Procedure* (SOP), bibit/benih yang digunakan bukan bibit/benih unggul sehingga produksi rendah, harga yang berfluktuatif, keterbatasan modal usaha, belum ada jaminan pasar, dan terbatasnya akses informasi pasar. Masyarakat sekitar hutan di Kabupaten Sukabumi sebagian besar merupakan petani miskin dengan salah satu komoditasnya adalah tanaman obat atau biofarmaka. Namun, budi daya tanaman obat masih dilakukan petani secara sederhana sehingga mutunya tidak standar.

Selama ini, identik dengan produk-produk pertanian lainnya, produk biofarmaka inipun mengalami banyak masalah pengembangan. Ada sejumlah masalah yang dihadapi oleh rumah tangga petani dalam upaya pengembangan tanaman (agribisnis) biofarmaka. *Pertama*, petani menghadapi kendala struktural berupa terbatasnya penguasaan keterampilan dan pengetahuan, ketiadaan sumber rujukan dan informasi produksi, budi daya dan pengolahan yang akan mencirikan mutu tanaman biofarmaka, serta kurangnya dukungan kelembagaan produksi (*supporting institutions*) yang mencukupi untuk pengembangan tanaman biofarmaka. *Kedua*, petani menghadapi sejumlah kendala berdimensi kultural seperti moralitas ekonomi, cara-pandang, etika subsistensi, serta sistem nilai pada produk yang dipilih. Dimensi kultural itu telah menyebabkan rendahnya preferensi petani pada pilihan tanaman obat sebagai komoditas pokok yang diusahakannya.

Untuk mengatasi berbagai hal di atas, penguatan kapasitas dan penguatan dan pemberdayaan kelembagaan (*institutions empowerment and development*) petani dipilih sebagai pendekatan pokok untuk mempromosikan dan sebagai usaha untuk 'membuka' jaringan pasar biofarmaka bagi para petani. Jaringan kemitraan dan kerja sama para petani (dalam kelompok tani) dengan IOT atau industri lainnya, merupakan prioritas pendekatan yang dilakukan, dengan tidak mengabaikan peran dari pemerintah (Glover dan Kusterer 1990). Proses penguatan kapasitas dan kelembagaan harus dilakukan secara terus-menerus hingga suatu saat mereka mampu mengembangkan sistem agribisnis tanaman obat secara mandiri. Oleh karena itu pendekatan pendampingan

dipilih sebagai cara penting dalam upaya memberdayakan petani biofarmaka.

Tujuan umum yang ingin dicapai adalah terbangunnya model pemasaran terpadu biofarmaka dan terbangunnya kelembagaan kelompok tani biofarmaka yang berdaya saing sehingga dapat bermitra dengan industri biofarmaka (sebagai suatu model kemitraan) yang saling menguntungkan. Tujuan khususnya ialah

- a) Mengembangkan kapasitas produksi dan ekonomi rumah tangga petani biofarmaka rimpang dengan berbagai teknologi produksi dan pasca panen (GACP/GFP dan GMP);
- b) Mengembangkan model pemasaran dan kelembagaan serta pendampingan dalam rangka memberdayakan petani biofarmaka;
- c) Mengembangkan dan memberdayakan infrastruktur sosial ekonomi penopang kehidupan sosial-ekonomi agribisnis biofarmaka;
- d) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta kapasitas kewirausahaan aktor agribisnis biofarmaka;
- e) Mengembangkan jejaring usaha agribisnis biofarmaka di tingkat lokal-regional dengan melibatkan industri dan instansi Pemerintah terkait.

Sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan ini ialah

- a) Terbangunnya kelembagaan petani yang berdaya saing sehingga mampu menghasilkan produk olahan biofarmaka yang bermutu sesuai dengan standar bahan baku yang dibutuhkan industri obat tradisional;
- b) Terbangunnya kemitraan strategis antar pemangku kepentingan biofarmaka yang saling membutuhkan, saling mendukung, dan saling menguntungkan.

METODE PENELITIAN

Lokasi aktivitas adalah di Desa Mekarjaya, Kecamatan Ciemas, Kabupaten Sukabumi. Desa ini dipilih karena selain berada di sekitar kawasan hutan yang dikelola oleh Perum Perhutani KPH Sukabumi, juga direkomendasikan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Sukabumi sebagai salah satu desa untuk pengembangan tanaman obat karena memiliki lahan kering yang cukup luas. Kegiatan dilakukan dari bulan Februari sampai November 2011.

Sasaran kegiatan ini adalah petani yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sri Jaya yang berlokasi di Desa Mekarjaya. Gapoktan Srijaya merupakan gabungan dari 8 kelompok tani dan beranggotakan 30–50 orang petani per kelompok.

Metode dan Mekanisme Difusi

Sebagai suatu kegiatan untuk percepatan difusi dan pemanfaatan iptek, kegiatan ini merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Mekanisme difusi dilakukan dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

▪ **Subkegiatan I: persiapan dan kelayakan model aplikatif**

- 1) Pengumpulan data keadaan awal, dalam rangka peninjauan untuk pemberdayaan kelompok tani dan *appraisal* kelayakan (teknologi, ekonomi, dan sosial budaya), dilakukan dengan metode wawancara bebas dan wawancara mendalam ke petani, pedagang pengumpul, industri, dan instansi yang terkait dengan pengembangan komoditas biofarmaka di lokasi kegiatan.
- 2) Untuk menjangkau masukan, menggali informasi yang lebih terinci, dan sosialisasi agenda kegiatan agar menumbuhkan kesadaran untuk dapat terlibat dan berperan serta dalam kegiatan ini maka dilakukan kegiatan *focused group discussion* (FGD) yang melibatkan pemangku kepentingan (petani, pedagang pengumpul, Dinas Pertanian, dan industri). Kegiatan FGD ini tidak saja untuk bahan kajian dalam penerapan model kemitraan agar lebih aplikatif juga dimaksudkan untuk konfirmasi atas data hasil survei yang telah dilakukan sebelumnya.
- 3) Penyusunan model pengembangan lembaga kemitraan dan pemasaran temulawak yang lebih aplikatif dilakukan oleh tim melalui sejumlah diskusi, baik secara internal maupun dengan pihak Dinas Pertanian Kabupaten Sukabumi, dan instansi terkait lainnya seperti Balai Penyuluhan Pertanian Perkebunan Perikanan dan Kehutanan (BP4K), Bappeda, dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian. Kegiatan lain ialah pendekatan dan negosiasi dengan pihak industri pengolahan biofarmaka, yaitu PT SOHO yang berkantor pusat di Jakarta dan PT Biofarindo di Bogor.

▪ **Subkegiatan II: Pelaksanaan penguatan kelompok tani/gabungan kelompok tani**

- 1) Melakukan serangkaian pelatihan sebagai salah satu metode untuk penguatan kelembagaan;
- 2) Mendampingi gapoktan sebagai upaya penguatan kelembagaan kelompok tani;
- 3) Menguji coba penerapan model aplikatif, dengan melakukan penguatan Gapoktan sebagai lembaga yang membeli produk petani bekerja sama dengan industri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Mekarjaya

Desa Mekarjaya merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Ciemas, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Desa ini terletak sekitar 54 km dari kota Sukabumi. Desa ini terletak di sekitar kawasan hutan negara yang dikelola Perum Perhutani dengan luas sekitar 3.250 ha (Pemerintahan Desa Mekarjaya 2008). Luas desa sekitar 2.396 ha. Sebagian besar lahan desa digunakan untuk perkebunan (43,5%). Lahan lainnya

digunakan untuk persawahan, kuburan, taman, dan prasarana umum lainnya.

Jumlah penduduk Desa Mekarjaya pada bulan Juni 2008 ialah 7.988 jiwa yang terdiri atas 3.955 jiwa laki-laki dan 4.033 jiwa perempuan, dalam 2.387 KK. Sebagian besar penduduk bermatapencaharian sebagai petani (56,6%) dan buruh tani (32,3%). Penduduk Desa Mekarjaya mayoritas beretnis Sunda yang merupakan penduduk asli desa ini. Terdapat pula etnis lain yang merupakan pendatang, yaitu etnis Jawa. Sebagian besar penduduk berpendidikan SD (68%). Selain itu terdapat sekitar 17,7% penduduk berpendidikan SLTP, 11,9% berpendidikan SLTA, dan sisanya berpendidikan diploma dan perguruan tinggi.

Pada umumnya petani membudidayakan tanaman pangan, diantaranya adalah kacang tanah, kacang panjang, padi sawah, padi ladang, cabe, tomat, mentimun, buncis, dan terong. Selain itu mereka juga membudidayakan tanaman buah seperti jeruk, mangga, papaya, durian, pisang, dan melinjo, dan tanaman perkebunan seperti kelapa, cengkih, jarak pagar, dan teh. Sebagian petani telah membudidayakan tanaman obat dengan cara yang sederhana dan sebagian masih mengambil tanaman obat dari kawasan hutan dan kebun yang tumbuh alami. Jenis tanaman obat yang ada di Desa Mekarjaya, di antaranya adalah jahe, kunyit, lengkuas, temulawak, temu hitam, temu putih, temu kunci, daun sereh, dan kencur.

Para petani tergabung dalam kelompok tani yang beranggota 30 sampai 50 orang. Kelompok-kelompok tani tersebut telah membentuk gabungan kelompok tani (gapoktan) bernama Gapoktan Srijaya. Gapoktan ini terdiri atas 8 kelompok tani yang tersebar di seluruh wilayah Desa Mekarjaya, yaitu Srijaya, Mandiri, Maju Tani, Cempaka, Pamoyanan, Kiarajaya, Sinarjaya, dan Bayumulya.

Kapasitas Produksi Petani

Hasil survei pada 100 petani anggota Gapoktan Srijaya menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki lahan sendiri dan sebagian ada yang menggarap lahan bekas perkebunan yang telantar. Rata-rata luas pemilikan lahan di desa ini 1,17 ha, dengan kisaran antara 0,2 dan 11 ha. Sekitar 61% petani memiliki lahan di bawah 1 ha.

Komoditas petanian umumnya adalah tanaman pangan seperti padi, pisang, singkong, mentimun, jagung, dan ubi jalar. Selain itu mereka juga menanam tanaman obat berjenis rimpang seperti jahe, kunyit, temulawak, dan lengkuas. Penanaman tanaman pangan maupun tanaman jenis rimpang umumnya dilakukan pada awal musim hujan. Rata-rata petani menanam tanaman rimpang sekitar 800 m². Perawatan tanaman rimpang dilakukan petani secara sederhana. Pupuk yang digunakan pun hanya pupuk kandang, sedangkan hama terkadang tidak diberantas. Beberapa jenis rimpang bahkan tumbuh liar tanpa dikelola, baik di kebun petani maupun di kawasan perkebunan dan hutan. Benih yang mereka

gunakan diperoleh dari para penjual benih atau mereka mengambilnya di hutan.

Pekerjaan mulai dari tahap persiapan sampai panen, sebagian besar dikerjakan sendiri atau menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Jika menggunakan tenaga kerja di luar keluarga, biayanya Rp20.000,00–25.000,00 per hari orang kerja (HOK).

Modal yang digunakan petani sebagian besar diperoleh dari modal sendiri. Namun, jika petani kekurangan modal, mereka meminjam kepada teman atau keluarga. Ketersediaan sarana kredit di daerah tersebut cukup sulit sehingga para petani tidak dapat mengembangkan usaha pertaniannya.

Faktor lingkungan seperti ketersediaan sarana transportasi dan telekomunikasi, sarana belajar, dan sumber informasi yang dapat meningkatkan keberhasilan pertanian di Desa Mekarjaya pun dapat dikatakan kurang memadai.

Pengetahuan Petani tentang Jenis dan Kegunaan Tanaman Biofarmaka

Sekitar 60% petani (dari 100 responden) telah mengetahui 8 jenis tanaman biofarmaka dari 12 jenis yang ditanyakan. Semua petani mengetahui jenis tanaman jahe, kunyit, dan lengkuas. Temulawak sebagai salah satu tanaman biofarmaka yang akan diintroduksikan telah diketahui oleh 75% petani. Dari semua jenis rimpang obat tersebut, hampir semua petani tidak mengetahui cara mengolahnya. Gambar 1 memperlihatkan distribusi jumlah petani berdasarkan pengetahuannya akan tanaman biofarmaka.

Sebagian besar petani mempersepsikan kegunaan tanaman biofarmaka sebagai bumbu atau rempah, dan sebagian yang lain untuk obat terutama tanaman jahe yang sudah banyak dikenal dan ditanam oleh petani. Distribusi petani berdasarkan pengetahuannya akan kegunaan tanaman biofarmaka disajikan pada Gambar 2.

Mekanisme Pemasaran Biofarmaka

Ketika tanaman telah dipanen, petani langsung menghubungi pedagang pengumpul yang berada di kampungnya atau di kampung terdekat. Di Desa Mekarjaya terdapat beberapa pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul ini pada umumnya juga adalah

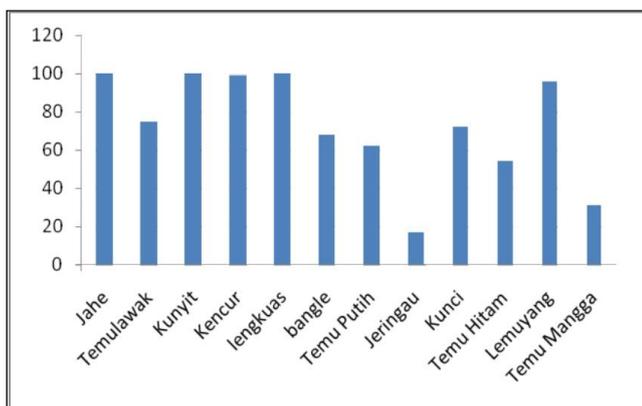
petani yang menjadi anggota kelompok tani.

Sebagian pedagang pengumpul kemudian menjual hasil panen biofarmaka kepada ketua Gapoktan Srijaya yang merangkap sebagai tengkulak besar atau kepada tengkulak besar lainnya di luar kecamatan. Apabila jumlah panen yang terkumpul dari petani cukup banyak, Gapoktan akan menjualnya ke Pasar Induk Kramat Jati di Jakarta dan apabila hasil panen yang terkumpul hanya sedikit (kurang dari 1 ton), dijual ke pasar kabupaten di Pelabuhan Ratu. Pengawasan dan pembinaan pemasaran telah dilakukan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan Peternakan dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Sukabumi. Namun, kegiatan tersebut masih terbatas pada penyuluhan dan pengikutsertaan Gapoktan dalam pameran pembangunan baik di dalam maupun di luar kabupaten. Gambar 3 memperlihatkan jaringan pemasaran biofarmaka saat ini di Desa Srijaya.

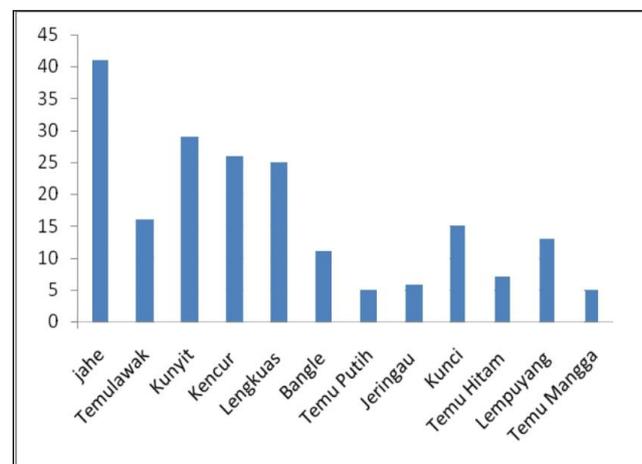
Dengan mengevaluasi kondisi saat ini tentang kelembagaan pemasaran dan tingkat kemitraan antarpemangku kepentingan, rancangan pengembangan model kemitraan dan pemasaran yang dibangun tertera pada Gambar 4. Desain kelembagaan petani dalam model pemasaran ini berkaitan dengan konsep “hubungan kelembagaan”, yakni menggambarkan pola-pola hubungan antara kelembagaan petani dan institusi lainnya. Pola ini perlu dipahami guna membangun jejaring. Upaya pengembangan jejaring tersebut dapat dianalisis dengan pemahaman dan penjelasan yang holistik antara modal sosial, modal ekonomi, dan modal fisik (Dharmawan & Tony 2005).

Pengembangan Model Pemasaran Biofarmaka

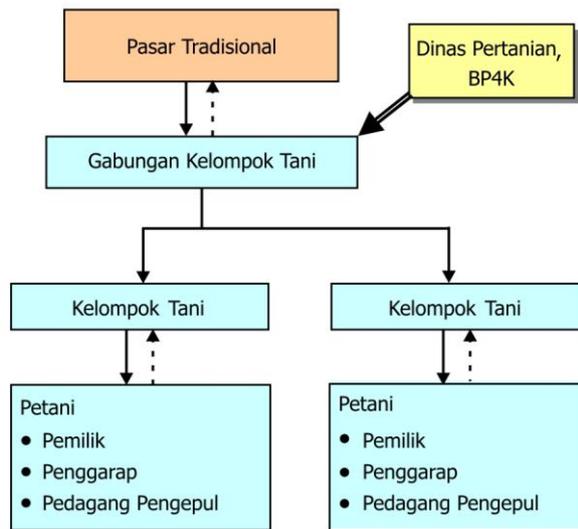
Jejaring dalam ‘kelembagaan petani yang utuh’ tersebut secara konseptual harus dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas kolaborasi antarpemangku kepentingan atau antarlembaga berdasarkan kepercayaan. Secara konseptual desain kelembagaan dan hubungan kelembagaan tersebut dirancang dengan membangun kolaborasi antarpemangku kepentingan, yang meliputi pola relasi antarsektor



Gambar 1 Persentase petani yang mengetahui jenis tanaman biofarmaka.



Gambar 2 Persentase petani yang mengetahui kegunaan tanaman biofarmaka menurut jenis tanaman.



Keterangan:

- Arus uang, dan informasi tentang jenis dan mutu produk yang dibutuhkan.
- ... Arus barang
- ⇒ Pengawasan dan pembinaan

Gambar 3 Existing kelembagaan pemasaran biofarmaka di Desa Mekarjaya.

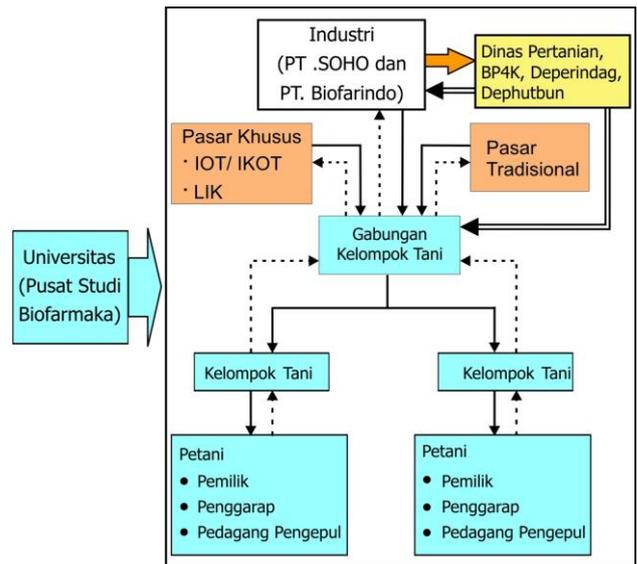
swasta (perusahaan swasta), sektor publik (lembaga pemerintah di berbagai hierarki), dan sektor kelembagaan petani. Dalam tataran atau aras operasional memungkinkan bentuk kolaborasi tersebut dibangun tidak hanya dalam kerangka ikatan antarpemangku kepentingan, tetapi dapat pula dalam ikatan *shareholder*, seperti pengembangan kemitraan.

Model pemasaran tersebut sudah terbentuk, dengan telah dibuatnya kesepakatan pemasaran antara Gapoktan Srijaya dan PT Biofarindo dan PT SOHO, tetapi belum sampai terwujud secara nyata. Hal ini karena saat ini petani baru dalam tahap penanaman yang sesuai GAP dan belum panen. Diharapkan pada tahun depan model pemasaran ini sudah bisa berjalan sesuai dengan harapan.

Peningkatan Kapasitas Petani dan Kelembagaan Petani

Untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan kapasitas kelembagaan pengembangan usahatani dan pemasaran komoditas biofarmaka di Desa Mekarjaya dilakukan berbagai kegiatan pelatihan dan pendampingan. Pelatihan yang telah dilakukan ialah (a) pelatihan dan bimbingan GAP budi daya biofarmaka, dilengkapi dengan pembuatan demplot, (b) pelatihan dan bimbingan proses pengolahan rimpang menjadi simplisia dengan GMP, (c) pelatihan manajemen produksi, dan (d) pelatihan kewirausahaan dan manajemen pemasaran bagi para petani dan pedagang pengumpul sehingga terbangun jiwa bisnis.

Pelatihan dan bimbingan budi daya biofarmaka disertai juga dengan pembuatan demplot budi daya komoditas biofarmaka temulawak, kunyit, dan jahe



Keterangan:

- Arus uang, dan informasi tentang jenis dan mutu produk yang dibutuhkan.
- ... Arus barang
- ⇒ Manfaat penilaian dari pusat
- ⇒ Pengawasan dan pembinaan

Gambar 4 Model kemitraan dan pemasaran terpadu biofarmaka di Desa Mekarjaya.

seluas sekitar 9000 m². Pola tanam yang diujicobakan berupa pola tanam monokultur biofarmaka, tumpang-sari jagung dengan tanaman biofarmaka, dan pola agroforestri tanaman biofarmaka dengan pohon jabor. Setiap pola tanam dilakukan pada lahan seluas 1000 m² pada tiga lokasi berbeda yang dilakukan dan dikelola oleh kelompok-kelompok tani anggota Gapoktan Srijaya.

Selain pelatihan, dilakukan pula pendampingan bagi Gapoktan guna membenahi dan menguatkan kelembagaan berupa pendampingan untuk membenahi pangkalan data Gapoktan serta menyusun anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) yang belum dimiliki oleh Gapoktan Srijaya.

KESIMPULAN

Model pemasaran terpadu biofarmaka telah terbentuk dan diharapkan dapat berfungsi efektif pada tahun yang akan datang karena sifat komoditas biofarmaka jenis rimpang yang membutuhkan waktu tanam sampai panen 6–10 bulan.

Kapasitas petani dan kelembagaan petani yang telah ditingkatkan melalui berbagai pelatihan dan pendampingan diharapkan mampu memperkuat daya saing petani dan lembaga Gapoktan baik dalam usahatani maupun pemasaran hasil usahatani khususnya komoditas biofarmaka. Inisiasi penguatan petani dan kelembagaan petani telah dilakukan, tetapi hasil nyata dari kegiatan tersebut membutuhkan proses yang cukup lama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset dan Teknologi yang telah membiayai kegiatan percepatan dan difusi pemanfaatan iptek ini, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi, para petani Desa Mekarjaya, dan para penyuluh yang telah mendukung kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmawan AH, Tony F. 2005. Interaksi dan Relasi antara Kelembagaan Petani Tingkat Internasional dan Nasional. [Laporan]. Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Glover D, Kusterer K. 1990. *Small Farmers Big Business: Contract Farming and Rural Development*. London (GB): Macmillan.
- Pemerintahan Desa Mekarjaya. 2008. *Laporan Umum Desa Mekarjaya, Kecamatan Ciemas, Kabupaten Sukabumi*. Sukabumi (ID).
- Putri EIK, Sundawati L, Purnaningsih N, Purwakusumah ED, Gulamahdi M. 2006. Model Kemitraan and Pemasaran Terpadu Biofarmaka di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. (Laporan Penelitian). Bogor (ID): Pusat Studi Biofarmaka, LPPM Institut Pertanian Bogor.
- Scott WR. 1995. *Institutions and Organizations. Foundations for Organizational Science*. London (GB): Sage.